

Permainan tradisional *Metembing*: kajian etnografi terhadap praktik dan pelestariannya

Metembing traditional games: an ethnographic study of its practice and preservation

Ni Wayan Pujasari*¹, Made Agus Wijaya¹, Ni Luh Putu Sptyanawati¹

¹Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding Author

Abstrak

Latar Belakang Masalah: Minimnya kajian literatur seperti buku-buku yang membahas olahraga tradisional *metembing* di satuan pendidikan dasar menjadi akar permasalahan ini dan juga sosialisasi permainan olahraga tradisional. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Permainan Olahraga Tradisional *Metembing* di Desa Wisata Baha Kabupaten Badung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. **Hasil:** Hasil penelitian ini adalah dari 5 informan yang diwawancara mengetahui permainan olahraga tradisional *metembing* akan tetapi jika diimplementasikan ke sekolah banyak peserta didik yang tidak mengetahui permainan olahraga tradisional ini maka dari itu perkembangan permainan olahraga tradisional *metembing* dikalangan generasi muda sudah hampir tidak diketahui dikarenakan tidak adanya literatur dan kurangnya sosialisasi permainan olahraga tradisional. **Kesimpulan:** Hasil kajian menunjukkan bahwa permainan tradisional *Metembing* memiliki nilai budaya yang tinggi serta memuat unsur pendidikan, kerja sama, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, praktik permainan ini mengalami penurunan signifikan akibat modernisasi dan kurangnya regenerasi. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat lokal, terutama melalui peran tokoh adat dan sekolah, menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi *Metembing* sebagai warisan budaya tak benda.

Kata Kunci: Etnografi; Permainan Tradisional; *Metembing*.

Abstract

Research Problems: The lack of literature studies, such as books discussing traditional *metembing* sports in elementary education units, is the root of this problem and the socialization of traditional sports games. **Research Objectives:** This study aims to describe the Traditional *Metembing* Sports Game in Baha Tourism Village, Badung Regency. **Methods:** This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. The research instrument uses interview guidelines. **Results:** The results of this study are from 5 informants who were interviewed, they know the traditional *metembing* sports game, but if implemented in schools, many students do not know this traditional sports game, therefore the development of traditional *metembing* sports games among the younger generation is almost unknown due to the lack of literature and lack of socialization of traditional sports games. **Conclusion:** The findings reveal that the traditional game of *Metembing* holds significant cultural value, encompassing elements of education, cooperation, and local wisdom passed down through generations. However, its practice has declined due to modernization and the lack of generational continuity. Preservation efforts led by community figures and integration into school activities play a vital role in maintaining the game's existence as an intangible cultural heritage.

Keywords: Ethnography; Traditional Games; *Metembing*.

Dikirim: 22 Maret 2025; Direvisi: 14 April 2025; Diterima: 15 April 2025

 <http://dx.doi.org/10.55379/sjs.v4i3.103>

Corresponding author: Ni Wayan Pujasari, Br. Temukus, Besakih, Rendang, Karangasem, Bali

Email: pujasari@undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Ishak, 2015). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, eksistensi permainan tradisional mulai terpinggirkan dan dilupakan, terutama oleh generasi muda. Salah satu permainan tradisional yang mulai jarang ditemukan namun sarat akan nilai-nilai lokal adalah *Metembing* — sebuah permainan rakyat yang sarat makna dan mengandung unsur kompetitif, kebersamaan, serta kearifan lokal.

Permainan *Metembing* bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi fisik, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sayangnya, penelitian mengenai permainan ini masih sangat terbatas, khususnya dalam kajian akademik yang mendalami makna budaya, nilai-nilai sosial, dan peran permainan dalam kehidupan masyarakat (Annisa, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah kajian yang mampu menggali secara mendalam fenomena ini melalui pendekatan etnografi. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, makna, dan fungsi permainan tradisional *Metembing* dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana dinamika keberadaannya di tengah perubahan sosial dan budaya.

Penelitian ini menyoroti signifikansi budaya dan tantangan yang dihadapi oleh permainan tersebut dalam konteks modernisasi dan globalisasi. *Metembing*, bersama dengan permainan tradisional lainnya, berfungsi sebagai komponen penting dari cerita rakyat lokal, menumbuhkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kesetiaan, dan kreativitas di antara para peserta (Dharmadi et al., 2022, 2023). Namun, prevalensi permainan modern dan berkurangnya interaksi sosial telah menyebabkan penurunan partisipasi dalam kegiatan tradisional ini (Risma & Sondarika, 2022). Upaya untuk merevitalisasi olahraga tradisional, seperti melalui keterlibatan masyarakat

dan pengembangan pariwisata, sangat penting untuk melestarikan praktik budaya ini dan meningkatkan daya tariknya sebagai objek wisata (Ngadiman et al., 2021). Integrasi permainan tradisional ke dalam acara komunitas, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, semakin menekankan peran mereka dalam mempromosikan warisan budaya dan ikatan sosial (Fitri et al., 2020). Dengan demikian, mempertahankan *Metembing* dan permainan serupa membutuhkan upaya bersama untuk menyeimbangkan tradisi dengan kepentingan kontemporer (Supriyanto et al., 2022).

Modernisasi telah secara signifikan mempengaruhi partisipasi dalam permainan tradisional seperti *Metembing* di antara komunitas lokal, yang menyebabkan penurunan prevalensi dan praktik mereka. Di daerah seperti Nagari Lubuk Basung, permainan tradisional masih ada, tetapi popularitasnya semakin berkurang karena anak-anak semakin tertarik pada permainan elektronik, membuat orang dewasa terlepas dari praktik budaya ini (Putri et al., 2022). Demikian pula, di komunitas Aborigin dan Kepulauan Selat Torres, permainan tradisional dibayangi oleh olahraga modern, yang mengurangi signifikansi budaya dari kegiatan ini (Edwards, 2009; Sebastian et al., 2024). Suku Baduy menghadapi tantangan serupa, di mana globalisasi dan urbanisasi mengancam keberlanjutan permainan tradisional mereka, meskipun beberapa permainan tertentu terus diturunkan dari generasi ke generasi (Supriyanto et al., 2022). Secara keseluruhan, perambahan modernitas menyebabkan krisis dalam keberadaan dan transmisi permainan tradisional, mengharuskan upaya masyarakat untuk merevitalisasi dan melestarikan praktik budaya ini (Kurniati & Mwariko, 2025; Valentim & Trindade, 2011).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan etnografi yang digunakan untuk menggali makna mendalam dari praktik permainan *Metembing*, bukan sekadar mendeskripsikan teknis permainannya. Penelitian ini juga menyoroti fungsi permainan sebagai media transfer nilai antargenerasi serta bentuk perlawanan budaya terhadap arus homogenisasi global. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya

literatur ilmiah mengenai permainan tradisional Indonesia dalam perspektif sosial-budaya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis terhadap penelitian kualitatif. Tujuan pendekatan etnografi adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh kehidupan suatu komunitas budaya dari sudut pandang anggotanya dengan menggabungkan sejumlah metode pengumpulan data, seperti telaah dokumen, wawancara mendalam, dan observasi, sesuai dengan tujuan penelitian.

Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dikarenakan di Desa ini memiliki olahraga tradisional yaitu *Metembing*. Sumber data dari penelitian ini bersal dari informan murni di Desa Wisata Baha merupakan hal yang mutlak sesuai pendekatan etnografi yang digunakan. Pendekatan ini menuntut adanya interaksi langsung dengan kehidupan social masyarakat di Desa Wisata Baha. Teknik penentuan informan sangat penting. Untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah, infrastruktur, aturan permainan, dan hasil permainan tradisional *metembing* latar belakang penelitian lokal informan dilibatkan dengan sukarela dan tanpa paksaan.

Karena tidak ada seorang pun di masyarakat yang mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi informan, maka informan dipilih berdasarkan atas berbagai sub topik keilmuan dengan dasar pendekatan etnografi. Terjaring 5 informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat (perangkat Desa, seksi pemerdayaan masyarakat, sekretaris Desa, perbekel, ketua lingkungan), Tokoh Adat (kelian Desa adat), Guru PJOK, Tenaga Teknis Dinas Kebudayaan, dan Pelestari Permainan Olahraga Tradisional Indonesia kabupaten (PORTINA). Kualifikasi informan meliputi kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, serta memiliki pengetahuan tentang evolusi permainan permainan olahraga tradisional, dan merupakan pelaku permainan olahraga tradisional pada

masanya sehingga dapat memaparkan permainan olahraga *metembing* dengan terperinci.

Instrumen Penelitian

Melalui wawancara langsung dengan narasumber, perangkat permainan tradisional *metembing*, tokoh masyarakat, dan saksi mata permainan tradisional *metembing* di Desa Wisata Baha, penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi dengan fokus pada analisis kualitatif. Peneliti akan lebih mampu memahami dan menjelaskan permainan tradisional *metembing* dengan menghimpun data dari sumber-sumber yang disebutkan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi langsung di daerah permainan yang diteliti, dan bakti budaya untuk mendapatkan informasi tentang olahraga tradisional *metembing* yang tidak jauh berbeda dengan penelitian pada umumnya.

Adapun kisi-kisi instrumen permainan olahraga tradisional *metembing* sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

No.	Indikator	Deskripsi	Informan
1.	Sejarah	1. Tahun pertama dimulainya permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	1. Perbekel Desa Baha
		2. lokasi/tempat awal permainan olahraga tradisional <i>metembing</i> ditemukan	2. Kelian Desa Adat Baha
		3. Tujuan permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung
		4. Filosofi atau hal yang mendasari permainan olahraga tradisional <i>metembing</i> dilakukan	4. Portina Kabupaten Badung
2.	Sarana dan prasarana	1. Pakaian yang digunakan dalam permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	1. Perbekel Desa Baha
		2. Alat permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	2. Kelian Desa Adat Baha
		3. Bentuk dan ukuran lapangan permainan tradisional <i>metembing</i>	3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung
			4. Portina Kabupaten Badung

No.	Indikator	Deskripsi	Informan
3.	Cara bermain	1. Langkah-langkah dan posisi bermain permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	5. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Baha
		2. Penentuan pemenang permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	1. Perbekel Desa Baha 2. Kelian Desa Adat Baha 3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung 4. Portina Kabupaten Badung 5. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Baha
4.	Peraturan permainan	1. Cara memulai permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	1. Perbekel Desa Baha 2. Kelian Desa Adat Baha 3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung 4. Portina Kabupaten Badung 5. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Baha
		2. Pelaksanaan permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	
5.	Karakter	3. Ukuran koin dan alat pelempar yang digunakan dalam permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	
		1. Karakter yang dikembangkan dalam permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	Kepala Sekolah SD Negeri 1 Baha
6.	Komponen kebugaran	2. Karakter profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam permainan olahraga tradisional <i>metembing</i>	
		1. Kebugaran berkaitan dengan Kesehatan 2. Kebugaran berkaitan dengan performa	Kepala Sekolah SD Negeri 1 Baha

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan etnografi. Proses analisis melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL

Peneliti akan menguraikan dan megartikan hasil data serta Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil observasi lapangan. Peneliti bekerja sama dengan lima informan untuk mengumpulkan data penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik, seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Proses pengumpulan data dimulai dengan observasi awal yang bertujuan untuk memahami praktik permainan olahraga tradisional "*metembing*" di Desa Wisata Baha hasil observasi Bersama bapak I Wayan Rusih dan Bapak I Wayan Parek menyatakan bahwa memang benar permainan olahraga tradisional *metembing* ada di wilayah Desa Wisata Baha yang dimana tertuang dalam Buku Paket Wisata Desa Baha. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan lima informan, yakni Bapak I Wayan Rusih, S.H. sebagai perbekel Desa Baha, Bapak Ketut Parwata sebagai Kelian Desa Adat Desa Baha, Bapak Wayan Parek sebagai Kepala Sekolah SDN 1 Baha sekaligus sebagai tokoh masyarakat, Ibu Ni Made Budiarti sebagai Pengurus Portina Kabupaten Badung dan Ibu Ni Nyoman Indrawati selaku Kabid Sejarah Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dengan hasil yang dimana seluruh informan Memahami permainan olahraga tradisional *metembing* akan memungkinkan kita untuk melakukan wawancara lebih mendalam mengenai sejarah, infrastruktur dan fasilitas, aturan, permainan, dan pengembangan karakternya, dan komponen kebugaran jasmani yang terkandung dalam permainan olahraga tradisional *metembing*.

Permainan olahraga tradisional *metembing* merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang sehingga untuk tahun pasti dimulainya permainan ini tidak ada sejarah tertulisnya akan tetapi permainan ini populer pada tahun 1980an dikarenakan masyarakat sudah mulai mengenal ranah sekolah dimana proses pengembangannya diinformasikan keteman-teman sekolah. Perbedaan *metembing* di desa baha dengan *metembing* di daerah lain adalah bentuk lapangannya yang dimana di Desa Wisata Baha permainan *metembing* biasa garis pembatasnya ada disebelah lubang. 3 informan dari masyarakat Desa Baha permainan olahraga tradisional *metembing* ini pernah dimasukan pada buku paket wisata dan

sebagai permainan tradisional yang berasal dari desa baha. Kenapa dinamakan permainan olahraga tradisional *metembing* dikarenakan melempar untuk mengenai (*tembing*). Permainan ini dilakukan pada sore hari ketika masyarakat sudah terlepas dari aktivitas rumahnya ataupun sepulang anak-anak dari sekolah permainan ini digunakan untuk hiburan untuk mengisi waktu luang tidak ada waktu khusus untuk bermain permainan olahraga tradisional *metembing*.

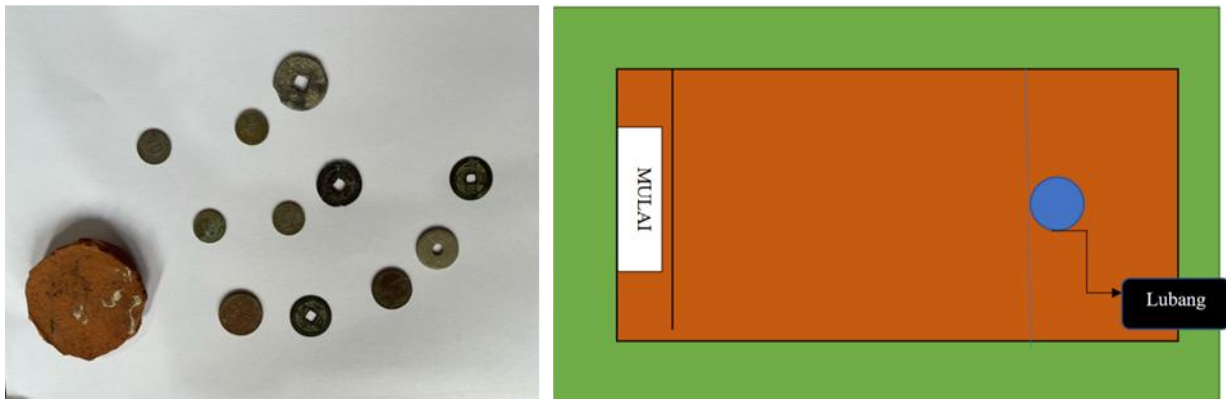


Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Dengan Informan

Sarana dan prasarana permainan olahraga tradisional *metembing* sangat lah mudah yaitu menggunakan uang logam (koin) dan alat pelempar berupa pecahan genteng yang dibentuk bulat prasarana dalam bermain permainan olahraga tradisional *metembing* yaitu ditempat yang datar dan bertanah agar mudah membuat lubang titik sasaran atau yang disebut dengan *ceblokan*.

Peraturan permainan olahraga tradisional *metembing* adalah dimana pemain tidak boleh menginjak atau melewati garis mulai, pemain dinyatakan menang apabila berhasil mengenai koin yang ditunjuk sedangkan pemain yang dinyatakan kalah adalah pemain yang koin taruhannya tidak dapat Kembali, dan pemain dinyatakan diskualifikasi (*urug*) dimana alat pelempar

salah mengenai koin, alat pelempar menutup lubang, dan alat pelempar melewati garis posisi koin.



Gambar 2. Sarana dan Prasarana Permainan Olahraga Tradisional
Metembing

Cara bermain permainan olahraga tradisional *metembing* yaitu dengan dimainkan dengan 5-4 orang kemudian pemain melakukan hompimpa untuk menentukan urutan melempar koin setelah urutan sudah ditentukan maka pemain akan berjejer dibelakang garis mulai untuk bergantian melemparkan koin untuk mencari urutan bermain setelah urutan bermain sudah ditentukan yang dimana koin pemain yang dekat dengan lubang akan menjadi pemain pertama sedangkan koin yang jauh dengan lubang akan menjadi pemain terakhir kemudian permainan akan dimulai dari pemain pertama melemparkan semua koin kearah lubang jika koin masuk maka koin tersebut menjadi milik pelemparnamun lalupemain lainnya akan menunjuk salah satu koin yang akan dikenai oleh pelempar jika pemain berhasil mengenai koin yang ditunjuk maka semua koin akan menjadi milik pelempar namaun jika pemain tidak berhasil maka permainan dilanjutkan kepemain selanjutnya sesuai dengan urutan bermian hingga salah satu pemain berhasil mengenai koin tapi jika pelempar salah mengenai koin maka akan didiskualifikasi (*urug*).

PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang kondisi dan eksistensi permainan olahraga tradisional *metembing*. Olahraga tradisional *metembing* merupakan salah satu contoh olahraga yang berkembang hingga saat ini namun belum terpublikasikan secara luas karena permainan olahraga

tradisional sudah jarang dimainkan sedangkan permainan modern lebih bersifat menghibur untuk dimainkan dan mengurangi kesadaran masyarakat untuk mendukung dan turut melestarikan olahraga tradisional. Permainan *metembing* sangat membantudalam penerapan karakter dan juga komponen kebugaran jasmani di sekolah. Nantinya diharapkan pihak sekolah memilih permainan tradisional untuk dijadikan salah satu materi pembelajaran agar anak lebih mengenal permainan olahraga tradisional melalui lingkungan sekolah. Pembelajaran permainan tradisional di sekolah dasar dapat membantu peserta didik melestarikan kebudayaan lokal, belajar berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan, dan belajar kerja sama dan kolaborasi (Prasetio & Praramdana, 2020). Royana (2017) berpendapat bahwa permainan tradisional di kelas olahraga sekolah dasar tidak hanya dapat meningkatkan perkembangan anak, tetapi juga membuat peserta didik lebih tertarik untuk pergi ke kelas.

Permainan tradisional *Metembing*, seperti banyak permainan tradisional, memiliki nilai budaya dan pendidikan yang signifikan, berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan warisan budaya dan memberikan keterampilan hidup yang penting. Permainan tradisional, seperti yang dieksplorasi dalam berbagai penelitian, merupakan bagian integral dari identitas budaya dan kohesi komunitas. Misalnya, permainan tradisional Tangkhul Naga bukan hanya artefak sejarah tetapi merupakan ekspresi budaya vital yang menopang identitas dan menumbuhkan ikatan komunitas (Shimray, 2024). Demikian pula, permainan suku Sasak kaya akan kearifan lokal, menanamkan nilai-nilai seperti solidaritas tim dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk pengembangan karakter pada anak-anak (Muliadi & Asyari, 2024). Pelestarian game-game ini sangat penting, seperti yang disorot oleh upaya di Pacitan, di mana permainan tradisional dilestarikan melalui strategi pelestarian pengetahuan, memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan pendidikan yang mereka wujudkan tidak hilang (Putra, 2022). Selain itu, permainan tradisional memiliki manfaat praktis, seperti meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak-anak cacat intelektual, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial mereka (Dzakiyyah, 2024). Berlari, elemen umum dalam banyak permainan

tradisional, berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya dan solidaritas masyarakat, lebih lanjut menekankan pentingnya sosiokultural dari kegiatan ini (Kannykin, 2021). Secara kolektif, studi ini menggarisbawahi peran beragam permainan tradisional seperti *Metembing* dalam pelestarian budaya, pendidikan, dan pembangunan komunitas, menyoroti perlunya praktik berkelanjutan dan integrasi mereka ke dalam kerangka pendidikan modern.

Praktik *metembing* secara signifikan berkontribusi pada kohesi dan identitas masyarakat dengan menumbuhkan koneksi sosial dan pemahaman budaya di antara kelompok yang beragam. Sebagaimana disorot dalam literatur, koeksistensi berbagai latar belakang budaya meningkatkan rasa saling menghormati dan kerja sama, yang penting untuk kohesi sosial (Claude et al., 2024). Dalam komunitas yang berubah dengan cepat, seperti Iklin, keinginan untuk ruang dan kegiatan bersama menjadi penting bagi penghuni untuk merasakan rasa memiliki, melawan efek modernitas yang sering melemahkan ikatan sosial (Cuff et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya, seperti yang terlihat dalam pengalaman dokter Asia Selatan yang terlatih di luar negeri di Inggris, menggambarkan bagaimana individu dapat secara kreatif menyesuaikan identitas mereka sambil berkontribusi pada dinamika komunitas (Farooq, 2014). Interaksi konstruksi identitas dan integrasi sosial ini sangat penting untuk mempertahankan komunitas yang kohesif, terutama dalam konteks yang ditandai dengan keragaman dan perubahan (Billot, 2008; Mateos, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnografi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional *Metembing* bukan sekadar aktivitas fisik atau hiburan semata, melainkan mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat. Permainan ini merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, sportivitas, dan penghormatan terhadap aturan-aturan yang bersifat turun-temurun. Permainan *Metembing* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat serta menjadi media edukatif informal

dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Praktik permainan ini juga menjadi simbol identitas kultural yang mengikat komunitas dalam konteks tradisi dan spiritualitas.

Namun demikian, keberadaan *Metembing* menghadapi tantangan di era modern, terutama terkait dengan minimnya partisipasi generasi muda dan dominasi budaya populer digital. Meski demikian, masih terdapat upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, seperti mengintegrasikan permainan ini dalam kegiatan desa wisata dan festival budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Melalui pendekatan etnografi, makna dan nilai-nilai lokal dalam permainan *Metembing* dapat diungkap secara lebih mendalam dan komprehensif.

KONTRIBUSI PENULIS

Ni Wayan Pujasari: Conceptualization, Writing - Original Draft, Writing - Review & Editing. **Made Agus Wijaya:** Methodology, Writing - Review & Editing. **Ni Luh Putu Spyawanawati:** Conceptualization, Writing - Original Draft.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. N., Sari, L. F., Bachri, M. S., Fauroni, M. R., & Setiani, R. (2019). Luntarnya Kearifan Lokal Permainan Tradisional Pada Siswa Smp Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 78–82. <https://doi.org/10.34050/jib.v7i1.6448>
- Billot, J. (2008). Forming School Identities in the Context of Increasing Community Diversity. *The International Journal of the Humanities: Annual Review*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/CGP/v06i01/42338>
- Claude, D. G. J., Esaïe, O. D., & Ladji, B. (2024). The effects of cultural diversity on social cohesion and national identity in Côte d'Ivoire. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 13(10), 34–42. <https://doi.org/10.35629/7722-13103442>
- Cuff, A., Azzopardi, A., Formosa, O., & Grech, P. (2024). Developing Community Identity in a Rapidly Changing Community. *Humanities and Social Science Research*, 7(1), p1. <https://doi.org/10.30560/hssr.v7n1p1>
- Dharmadi, M. A., Kanca, I. N., Parwata, I. G. L. A., Spyawanawati, N. L. P.,

- Semarayasa, I. K., Wijaya, M. A., Ariani, L. P. T., & Dartini, N. P. D. S. (2022). The Effect of Balinese Traditional Games “Megoak-goakan” and “Megala-gala” on Physical Agility in Martial Arts Athletes. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(3), 423–428. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100308>
- Dharmadi, M. A., Parwata, I. G. L. A., Arianic, L. P. T., & Spyawanawati, N. L. P. (2023). The Analysis of the History and Culture of the Balinese Traditional Game “Megoak-Goakan” Towards the Preservation of Sustainable Tradition. In *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 976–981). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_118
- Dzakiyyah, D. M. N. (2024). Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak pada Disabilitas Tuna Grahita. *E-SPORT: Jurnal Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 4(2), 73–83. <https://doi.org/10.31539/e-sport.v4i2.8715>
- Edwards, K. (2009). Traditional games of a timeless land: Play cultures in aboriginal and Torres Strait Islander communities. *Australian Aboriginal Studies*, 2, 32–43.
- Farooq, G. Y. (2014). *Identity, migration, community cohesion and healthcare : a study of overseas-trained South Asian doctors in England and Wales*. <http://proxy.mul.missouri.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,cookie,url,uid&db=ddu&AN=00D39B16E52C8863&site=ehost-live&scope=site>
- Fitri, M., Nur, H. A., & Putri, W. (2020). The Commemoration of Independence Day: Recalling Indonesian Traditional Games. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.587196>
- Ishak, M. (2015). Latihan Olahraga Dalam Permainan Tradisional. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14(2), 42–48. <https://doi.org/10.24114/jik.v14i2.6113>
- Kannykin, S. V. (2021). Sociocultural substantiation of running in the traditional games and ethnosport. *Человек и Культура*, 3, 128–142. <https://doi.org/10.25136/2409-8744.2021.3.33314>
- Kurniati, E., & Mwariko, S. A. (2025). Decolonizing play: Rediscovering and revitalizing traditional play practices in post-colonial context. *Policy Futures in Education*, 23(4), 863–879. <https://doi.org/10.1177/14782103251321047>
- Mateos, A. A. (2020). Integración e identidad: un proyecto hacia la cohesión social. *Pensamiento. Revista de Investigación e Información Filosófica*, 76(288), 53–73. <https://doi.org/10.14422/pen.v76.i288.y2020.003>
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Ngadiman, Kusuma, I. J., Heza, F. N., Wahono, B. S., Festiawan, R., &

- Purnamasari, A. D. (2021). the Development of Traditional Sports As a Tourist Village Attraction. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(03). <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24353>
- Prasetio, P. A., & Praramdana, G. K. (2020). Gobak Sodor Dan Bentengan Sebagai Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter Pada Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2858>
- Putra, D. D. (2022). Konteks Preservasi Pengetahuan pada Preservasi Permainan Tradisional di Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pacitan. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15958>
- Putri, E. C., Setiawati, S., & Pujiraharjo, S. (2022). Eksistensi Permainan Anak Tradisional di Era Modern: Studi Kasus di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 168. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v6i2.8738>
- Risma, R., & Sondarika, W. (2022). the Socialization of Gobak Sodor Traditional Sports As an Effort To Maintain the Values of Local Wisdom. *Abdimas Galuh*, 4(2), 840. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7678>
- Royana, I. F. (2017). Pelestarian Kebudayaan Nasional Melalui Permainan Tradisional dalam Pendidikan Jasmani. *Seminar Nasional KeIndonesiaan II*, 483–493. <http://eprints.upgris.ac.id/98/>
- Sebastian, T., Georgakis, S., & Nauright, J. (2024). Traditional Aboriginal and Torres Strait Islander games and sports in Australia: new perspectives. *Sport in Society*, 27(2), 207–227. <https://doi.org/10.1080/17430437.2023.2232311>
- Shimray, S. A. (2024). Exploring the Cultural Significance of Traditional Games and Sports Among the Tangkhul Nagas: A Sociocultural Analysis. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.25282>
- Supriyanto, B., Gunawijaya, J., & Nurbaeti, N. (2022). Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya Baduy Luar Berbasis Permainan Tradisional. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 316–331. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1837>
- Valentim, R. P. F. de, & Trindade, Z. A. (2011). Modernidade e comunidades tradicionais memória, identidade e transmissão em território quilombola. *Revista Psicologia Política*, 11(22), 295–308. https://pepsic.bvsalud.org/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1519-549X2011000200008